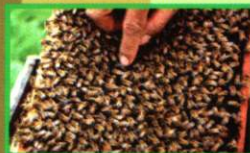


6 Jenis HHBK

UNGGULAN NASIONAL



**DIREKTORAT JENDERAL
PENGENDALIAN DAS DAN HUTAN LINDUNG
KEMENTERIAN
LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN**

Gedung Manggala Wanabakti Blok I Lt 12 - 13
Jl. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta
Phone : (021) 5730108 - 123

Latar Belakang Kata Pengantar

Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) didefinisikan sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari ekosistem hutan.

Secara ekonomis HHBK memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, namun demikian pengembangan usaha dan pemanfaatan HHBK selama ini belum dilakukan secara intensif sehingga belum dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Upaya pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat jenis HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam memproses hasilnya, maka strategi pengembangan perlu dilakukan dengan memilih jenis prioritas yang diunggulkan berdasarkan pada kriteria, indikator, dan standar yang ditetapkan sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan. Dengan tersedianya jenis HHBK unggulan maka usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan lebih terencana dan terfokus sehingga pengembangan HHBK dapat berjalan dengan baik, terencana, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kriteria, indikator, standar serta wilayah penyebaran minimal di 5 provinsi, saat ini telah ditetapkan 6 jenis HHBK Unggulan Nasional meliputi : Rotan, Bambu, Sutera Alam, lebah Madu, Gaharu serta Nyamplung.

Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan perwujudan dari cara pandang hutan sebagai sistem sumberdaya yang bersifat multifungsi (Forest Resources Management) serta merupakan bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan untuk tujuan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan produk HHBK memiliki keunggulan komparatif dan paling bersinggungan dengan masyarakat sekitar hutan sehingga dapat berdampak pada peningkatan penghasilan masyarakat sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan devisa negara.

Bentuk kegiatan dalam rangka pemanfaatan dan pengembangan HHBK dimulai dari sektor hulu berupa produksi tanaman dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai pelaku kegiatan sampai dengan sektor industri perubahan baku bukan kayu. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan produk ekonomi bernilai tinggi.

Booklet yang kami susun ini merupakan salah satu bentuk dukungan Kementerian Kehutanan (c.q. Direktorat Bina Perhutanan Sosial) terhadap upaya-upaya pengembangan dan pemanfaatan HHBK. Kami berharap booklet ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai enam jenis HHBK Unggulan Nasional.

Nyamplung



Rotan



Sutera Alam



Lebah Madu



Bambu



Gaharu





Rotan

- Sentra Pengembangan Wilayah Penyebaran** : Kab. Katingan, Kalimantan Tengah
: Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku, Jawa Barat, NTB
Rotan Irit (Calamus trachycoleus), Rotan Manau (Calamus Manan Miq), Rotan Sega (Calamus caesius)
- Jenis yang dikembangkan Bentuk Pemanfaatan** : Sebagai bahan baku pada industri Kerajinan dan Furniture
Pelaku Usaha : Petani, BUMN, BUMS, Koperasi, Pemerintah
Pemasaran : Dalam dan luar negeri
: Hampir seluruh kawasan Indonesia merupakan habitat rotan
- Prospek pengembangan** : Indonesia memiliki 350 spesies rotan (85% rotan dunia) yang tersedia di areal hutan seluas 26,7 juta ha dengan potensi produksi 696.000 ton/thn (data tahun 2009)
- Potensi dan Produksi Kab. Bangli** : Potensi luas kebun rotan ± 15.437 ha yang tersebar di 6 kecamatan (Katingan Hilir, Katingan Tengah, Pulau Malan, Tasik Payawan, Sanaman Mantikei, Katingan Kuala).
Produksi rotan basah Katingan : ± 253.800 ton per/thn
- Permasalahan** : Eksploitasi berlebihan terhadap rotan di hutan alam dikhawatirkan akan menyebabkan punahnya beberapa spesies komersil, pengetahuan petani mengenai teknik pengelolaan dan pemanenan masih terbatas, petani pemungut rotan alam/budidaya masih terbatas menjual rotan asalan sehingga nilai tambahnya ekonominya rendah.

Bambu

- Sentra Pengembangan Wilayah Penyebaran** : Kab. Bangli, Provinsi Bali
: Sumatera, Jawa, Bali, NTT, Sulawesi, Maluku
- Jenis yang dikembangkan** : Bambu Petung (Dendrocalamus asper), Bambu Wulung (Gigantochloa atroviolacea), Bambu Ampel Hijau (Bambusa vulgaris var. vitata), Bambu Gading (B.vulgaris var. striata), Bambu Apus/Tali (Gigantochloa apus), Bambu Tutul (Bambusa sp), Bambu Duri (Bambusa blumeana)
- Bentuk Pemanfaatan** : Sebagai bahan makanan, sebagai bahan baku pada industri furnitur, industri kertas, industri kerajinan, konstruksi, alat musik, Chopstick
- Pelaku Usaha Pemasaran** : Petani, BUMN, BUMS, Koperasi, Pemerintah
: Dalam dan luar negeri
- Prospek pengembangan** : Lahan-lahan produktif untuk pengembangan tanaman bambu masih tersedia secara luas, dapat dijadikan bahan baku industri kehutanan sbg substitusi kayu, pengusaha bambu telah lama digeluti masyarakat ekonomi lemah shg dpt berdampak positif thd peningkatan pendapatan
- Potensi dan Produksi Kab. Bangli** : Potensi luas tanaman bambu 6.119,72 ha terdiri dari jenis petung, tali, jajang, tamblang, ampel, bambu hitam dengan jumlah produksi 2.330.000 batang/tahun
- Permasalahan** : Tanaman bambu tersebar dalam luasan kecil sehingga biaya angkut ke industri dan nilai ekonomi di tingkat petani rendah, tanaman bambu yang diusahakan rakyat jenisnya belum sesuai dengan kebutuhan pasar, pemanfaatan bambu sebagai substitusi kayu masih terbatas

Sutera Alam

- Sentra Pengembangan Wilayah Penyebaran** : Kab. Cianjur, Jawa Barat
: Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara
- Jenis ulat sutera yang dikembangkan** : Bombyx mori
- Jenis murbei** : Morus nigra, Morus multicaulis, Morus cathayana, Morus alba
- Produk Bentuk Pemanfaatan** : Kokon, benang sutera
: Sebagai bahan baku industri garment
- Pelaku Usaha Pemasaran** : Petani, BUMN, BUMS, Koperasi, Pemerintah
: Masih bersifat lokal (dalam negeri)
- Prospek pengembangan** : Masyarakat sudah mengenal teknik budidaya ulat sutera, Waktu yang dibutuhkan untuk budidaya sutera relatif singkat, bersifat padat karya, masih banyak lahan kritis yang cocok untuk pengembangan tanaman murbei, kebutuhan akan benang sutera tinggi,
- Potensi dan Produksi Kab. Cianjur** : Potensi luas kebun persuteraa alam 450 ha dengan jumlah petani 900 KK. Produksi kokon 360.000 kg, produksi benang 36.000 kg
- Permasalahan** : Keterampilan petani masih rendah, tenaga penyuluh terbatas, produktivitas dan kualitas masih rendah, permodalan masih lemah, pasar kokon masih terbatas, kelembagaan kelompok tani masih lemah, tenaga ahli dan peneliti sutera alam masih terbatas, pengembangan persuteraan alam dari hulu-hilir belum terkoordinasi dengan baik

Lebah Madu

- Sentra Pengembangan Wilayah Penyebaran** : Kab. Sumbawa, NTB
: Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Sulawesi Selatan, NTB, NTT
- Jenis lebah yang dikembangkan** : Lebah Lokal (Apis cerana), Lebah Eropa (Apis mellifera)
Jenis tanaman pakan lebah : Lebah Hutan/Odeng (Apis dorsata), Apis florea, Trigona spp
: Tanaman hutan (Albizia, Jambu mete, Aren, Puspa, Mahoni dll), tanaman buah-buahan (Belimbing, Rambutan, Jambu, Mangga, Klengkeng dll), tanaman perkebunan (Rambu, Kopi, Kapas, Karet dll)
- Produk Bentuk Pemanfaatan** : Madu, Lilin lebah, Bee venom, Pollen, Propolis, Royal Jelly
: Sebagai bahan baku pada industri farmasi, industri makanan dan minuman, industri kecantikan (kosmetik)
- Pelaku Usaha Pemasaran** : Petani, BUMN, BUMS, Koperasi, Pemerintah
: Masih bersifat lokal (dalam negeri)
- Prospek pengembangan** : Sumber pakan lebah tersedia sepanjang tahun
- Potensi nasional** : Pakan : 19,2 juta ha (thn 2008)
Produksi : 2,5 juta ton/thn (thn 2008)
- Potensi dan Produksi Kab. Sumbawa** : Terdapat Kelompok Jaringan Madu Sumbawa (JMS) yang memiliki anggota 3 koperasi hutan dan 2 kelompok tani hutan dengan jumlah anggota mencapai 410 KK. Potensi madu hutan di seluruh wilayah Kab. Sumbawa 125 ton/thn.
- Permasalahan** : Kelembagaan kelompok masih lemah, keterbatasan modal usaha, budidaya lebah lokal masih tradisional sehingga produktivitas dan kualitas produk rendah, pasar madu lebah hutan belum terjamin, konsumsi madu perkapita masih rendah

Gaharu

- Sentra Pengembangan Wilayah Penyebaran** : Kab. Bangka Tengah, Bangka Belitung
: Sumatera Utara, NAD, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Maluku Papua
- Jenis yang dikembangkan** : Aquilaria malaccensis, Aquilaria microcarpa, A. beccariana
- Produk Bentuk Pemanfaatan** : Gubal, Kemedangan, Abu, minyak atsiri
: Sebagai bahan baku industri kosmetik, parfum, industri farmasi
- Pelaku Usaha Pemasaran** : BUMN, BUMS, Petani, Koperasi, Pemerintah
: Dalam negeri dan Luar negeri (Singapura, Saudi Arabia, Taiwan, Jepang dll)
- Prospek pengembangan** : Usaha budidaya terbuka luas (di dalam dan luar kawasan hutan)
- Potensi dan Produksi Kab. Sumbawa** : Gaharu terdapat di 13 desa dengan jumlah kelompok tani sebanyak 19 kelompok, dengan jumlah tanaman budidaya 220.750 pohon. Produksi gubal dari tanaman budidaya sampai saat ini belum menghasilkan sedangkan produksi gubal dari alam belum tercatat
- Permasalahan** : Pengembangan gaharu belum direncanakan secara terpadu baik dalam program maupun pelaksanaannya, budidaya gaharu di tingkat petani belum dilaksanakan secara optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas produknya, para petani pada umumnya masih lemah dalam permodalan, kelembagaan kel.tani masih lemah dalam hal manajemen produksi dan pemasaran, biaya inokulen relatif mahal

Nyamplung

- Wilayah Penyebaran** : Kab. Purworejo, Jawa Tengah
: Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku, NTT, Papua
- Nama latin** : Calophyllum inophyllum
- Produk** : Biji, Getah, Kayu
- Bentuk pemanfaatan** : Biji sebagai bahan baku biofuel, getah sebagai bahan baku obat HIV, kayu sebagai bahan baku pembuatan kapal
- Pelaku Usaha Pemasaran** : Petani, BUMN (Perhutani)
: Belum dikomersilkan
- Prospek pengembangan** : Tanaman nyamplung tumbuh dan tersebar merata secara alami, regenerasi mudah dan berbuah sepanjang tahun, biji memiliki rendemen yang tinggi (mencapai 74%) dan dalam pemanfaatannya tidak berkompetisi dengan kepentingan pangan, hampir seluruh bagian tanaman nyamplung berdayaguna dan menghasilkan bermacam produk yang memiliki nilai ekonomi, dapat ditanam sebagai tanaman wind breaker dan konservasi sempadan pantai
- Potensi nasional** : Di luar kawasan 196.500 ha, di dalam kawasan 284.200 ha
- Permasalahan** : Teknologi pengolahan biji nyamplung menjadi biofuel masih belum dipahami oleh masyarakat luas, belum tersosialisasinya penggunaan biofuel nyamplung kepada masyarakat.